

Pengaruh Globalisasi Dalam Gerakan Sosial Transnasional Kelompok Rentan di Indonesia (Studi Kasus Teater Garasi dan ASEAN SOGIE Caucus)

Maria Indira Aryani¹, Cheisy Devira Aer^{2*}, Aulia Kartika Anjani³

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email korespondensi: cheisyaaer382@gmail.com

Abstract. *The openness that has been produced by globalization has not only affected how world technology develops, but also how social life works. Globalization has brought Transnational Social Movements to develop both based on the issues being fought for and the struggle process. The problems of vulnerable groups in Indonesia, in this case women and LGBTQ, are proof of the emergence of new social movement groups that raise issues that are far more complex. This study uses qualitative research with secondary data collection techniques through library research to show how the struggle for equality values for vulnerable groups in Indonesia is manifested through the social movements Arus Pelangi and Teater Garasi. Through its unusual form of struggle, namely utilizing social media and performing arts as a medium for depicting how injustice towards vulnerable groups occurs in the midst of social life, efforts are made to encourage changes in the existing social environment. This has proven that globalization has changed the substance of transnational social movements in Indonesia today.*

Keywords: *Globalization, Transnational Social Movement, ASEAN SOGIE Caucus, Teater Garasi, Underprivileged Groups*

Abstrak. Keterbukaan yang telah dihasilkan oleh globalisasi tidak hanya berpengaruh pada bagaimana teknologi dunia berkembang, akan tetapi juga bagaimana tatanan kehidupan sosial bekerja. Globalisasi telah membawa Gerakan Sosial Transnasional berkembang baik berdasarkan isu yang diperjuangkan maupun proses perjuangannya. Masalah kelompok rentan di Indonesia, dalam hal ini Perempuan dan LGBTQ menjadi bukti munculnya kelompok-kelompok gerakan sosial baru yang mengangkat isu-isu yang jauh lebih kompleks. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan akan menunjukkan bagaimana perjuangan terhadap nilai-nilai kesetaraan bagi kelompok rentan di Indonesia yang dimanifestasikan melalui gerakan sosial Arus Pelangi dan Teater Garasi. Melalui bentuk perjuangannya yang tidak biasa yaitu memanfaatkan media sosial maupun seni pertunjukan sebagai media penggambaran bagaimana ketidakadilan terhadap kelompok rentan terjadi ditengah kehidupan sosial upaya dalam mendorong adanya perubahan dalam lingkungan kehidupan sosial yang ada. Hal ini telah membuktikan bahwa globalisasi telah mengubah substansi-substansi pada gerakan sosial transnasional di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: *Globalisasi, Gerakan Sosial Transnasional, ASEAN SOGIE Caucus, Teater Garasi, Kelompok Rentan*

PENDAHULUAN

Globalisasi pada dasarnya diartikan sebagai suatu integrasi secara internasional yang mana hal ini berkaitan dengan adanya pertukaran informasi, difusi nilai dan budaya dan kebijakan dunia, serta bagaimana kemudian terjalin sebuah hubungan yang berkembang maupun terungkap dalam negara-bangsa (Boswell & Chase, 2000). Globalisasi ini kemudian tentu mempengaruhi institusi sosial dan struktur sosial yang ada, dalam hal ini percepatan integrasi global oleh globalisasi ini yang menghasilkan upaya dari banyak aktor gerakan sosial dalam mengembangkan organisasi transnasionalnya serta mencapai tujuan dari gerakan sosial tersebut (Smith, 2018). Globalisasi menarik lingkup pergerakan nasional individu maupun kelompok gerakan sosial untuk berinteraksi melintasi jarak fisik wilayah, sosial, politik maupun budaya (Olesen, 2005). Perluasan terhadap segala unsur dan bidang oleh globalisasi kemudian menghadirkan pergeseran dan perluasan terhadap isu yang berupaya diperjuangkan oleh individu-individu dalam gerakan sosial. Dalam hal ini multi isu yang diperjuangkan kemudian tidak lagi meliputi isu-isu tradisional melainkan memasuki ranah isu hak asasi manusia, feminisme, gender, lingkungan maupun pembangunan (Smith, 2018).

Perkembangan globalisasi di Indonesia memiliki pengaruh terhadap arah gerakan sosial dan isi dari perjuangannya. Sebab semakin maju suatu zaman, heterogen serta semakin modern masyarakat tersebut maka terjadi suatu keterbukaan terhadap ruang yang lebih luas dan bebas bagi gerakan sosial tersebut (Haris et al., 2019). Keterbukaan yang mengakibatkan semakin banyak munculnya ragam kelompok sosial dengan isu latar belakang perjuangan yang beragam ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok gerakan sosial yang bertujuan untuk menunjukkan identitasnya di mata publik, yakni kelompok rentan. Definsi dari kelompok rentan sendiri menurut Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang Dasar No.39 Tahun 1999 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kelompok rentan adalah masyarakat yang termasuk dalam keadaan rentan beberapa diantaranya anak-anak, orang lanjut usia, wanita hamil, fakir miskin dan penyandang cacat (Irda, 2021). Sementara *Human Rights Reference* memperjelas bahwa yang termasuk dalam kelompok rentan adalah *Refugees, Children, Women, National Minorities, Internally Displaced Persons, Migrant Workers*, dan *Indigenous People* (Samho, 2007).

Identitas kelompok rentan mulai memunculkan gerakannya dalam kepentingan pengakuan dan kebebasan dalam berekspresi sejak lama, dan gerakan ini berevolusi seiring dengan berkembangnya zaman. Kelompok gerakan sosial perempuan dan kelompok gender minoritas atau Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer (LGBTQ) menjadi bagian dari ragam kelompok rentan di Indonesia yang gencar melakukan aksi perjuangannya dalam menyuarakan tuntutan (Aristya, 2022). Gender dalam perspektif masyarakat Indonesia seringkali disalah artikan dengan kesamaan serta kesesuaian terhadap jenis kelamin yang artinya apabila maskulinitas akan identik dengan laki-laki dan femininitas akan identik dengan perempuan, dan ini akan dipukul rata sebagaimana ekspresi gender. Dimana seharusnya sisi femininitas dan maskulinitas tidak kaku bertumpu pada laki-laki dan perempuan (Melati, 2019,)

Pergeseran bentuk gerakan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi ini sendiri tidak hanya berhenti pada perluasan isu yang diperjuangkan, namun kemudian alat serta media yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok gerakan sosial pun mulai memasuki ruang lebih luas dan lebih dekat. Pada mulanya isu diperjuangkan melalui aktivitas demonstrasi atau selebaran kemudian mulai beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada diantaranya mulai seperti kampanye di sosial media (Barus, 2015) dan edukasi melalui wajah baru seperti kesenian (Setryaningsih & Hendrastomo, 2015). ASEAN SOGIE Caucus merupakan jaringan gerakan sosial yang mengadvokasi hak-hak asasi dan mewadahi aspirasi kelompok LGBTQ (ASEAN SOGIE Caucus, 2023). Kemudian Teater Garasi yang merupakan aksi kolektif seniman lintas disiplin yang menjadikan seni pertunjukan sebagai media dalam memperjuangkan kesetaraan hak dengan menampilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial (Teater Garasi, 2023).

Kemudian Women March yang menjadikan media digital sebagai sarana dalam menyuarakan berbagai tuntutan tentang berbagai kekerasan, diskriminasi, serta stigma-stigma buruk berbasis gender (Saputri, 2020). Bukti ini diperkuat dengan mulai terbentuknya aksi-aksi kolektif yang dicanangkan yang diberitahukan melalui kanal sosial media. Atau komunitas Taring Padi yang memanfaatkan seni rupa sebagai alat penyampaian aspirasi mengenai masalah-masalah sosial yang kerap terjadi di Indonesia dengan banyak kali melakukan aksi gerakan gerakannya melalui pameran-pameran gambarnya (Setryaningsih & Hendrastomo, 2015). Kemunculan gerakan sosial dari kelompok rentan perempuan dan LGBTQ sebagai gender minoritas ini disebabkan oleh bagaimana keinginan identitas mereka diakui serta dibersamai oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan medis (Morris & Washington, 2017).

Penelitian ini, secara mendalam kemudian akan berupaya menjelaskan bagaimana kehadiran globalisasi telah mampu menghadirkan kelompok-kelompok gerakan sosial yang tidak hanya bekerja pada ranah nasional namun juga secara internasional, dimana kemudian membawa isu-isu lebih beragam dan kompleks, serta media yang baru terhadap perjuangan dari setiap gerakan sosial tersebut. Gerakan sosial mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya waktu. Pada era-era sebelumnya gerakan sosial hanya terbatas pada isu-isu ekonomi, buruh, dan perjuangan-perjuangan tersebut dilakukan dengan tindakan-tindakan yang keras. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, isu-isu ini mengalami perluasan pada isu-isu yang lebih kompleks, meliputi isu-isu gender, lingkungan, hingga isu keadilan dalam ranah ketenagakerjaan (Sukmana, 2016,). Gerakan sosial era terdahulu identik dengan demonstrasi atau orasi sedangkan sekarang gerakan sosial bisa diidentifikasi dengan kampanye-kampanye melalui sosial media.

Menurut Greene (2002) gerakan sosial memiliki beberapa karakteristik yang dicantumkan oleh Sukmana yakni (1) adanya sekelompok orang, (2) mendukung atau mencegah perubahan sosial, (3) memiliki struktur yang diakui, dan yang terakhir adalah (4) memiliki agenda-agenda kegiatan dalam mencapai tujuannya (Sukmana, 2016). Selain itu gerakan sosial ini juga memiliki tahapan-tahapan yang dirangkum oleh Sukmana (2016) berdasarkan Macionis yakni (1) adanya *emergence* atau indikasi norma-norma tidak berjalan sebagaimana mestinya dan dilanjutkan dengan adanya sehingga terbukanya peluang isu atau masalah (2) *coalescence* yakni terbentuknya strategi-strategi untuk mengurai isu tersebut, yang setelah itu dilanjutkan dengan adanya (3) *bureaucratization* untuk memastikan bahwa gerakan sosial telah mencapai pada titik aman dan mapan dalam pengupayaan tujuannya, serta diakhiri dengan (4) *decline* yang artinya adalah gerakan telah mengalami penurunan atau kemunduran yang biasanya disebabkan oleh 2 hal besar antara lain gerakan sosial telah mencapai tujuannya sehingga telah pada titik keberhasilan dan selanjutnya adalah kegagalan kelompok gerakan sosial sehingga gerakan tidak bisa dilanjutkan lagi.

Kemudian gerakan-gerakan sosial baru ini mengacu pada arus perkembangan globalisasi yang dalam perjalanan pengupayaan tujuannya juga melibatkan beberapa hal seperti pembuatan sosial media sebagai wadah kampanye atau panggung seni sebagai promosi tujuan-tujuannya. Globalisasi pada dasarnya berarti adanya hubungan yang saling berkaitan dan bergantung antar negara maupun manusia diseluruh dunia baik melalui proses perdagangan, perjalanan, budaya serta berbagai bentuk interaksi yang pada akhirnya membuat batas-batas dari suatu negara menjadi bias (Muliasari et al., 2013). Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari yang menjadikan negara-negara tidak memiliki batas ruang yang berarti, sebab selalu terkoneksi dengan mudah dan cepat. Globalisasi ini juga menawarkan banyak perubahan dan kemudahan bagi kehidupan manusia sehingga tantangan yang dihadapi akan dengan mudah mendapatkan solusinya. Sejarah kemunculan dari globalisasi ini sendiri memiliki banyak versi dan tidak benar-benar tercatat secara pasti terkait awal kemunculannya. Namun kemudian terdapat tiga fase sejarah perkembangan globalisasi yang dijelaskan oleh James Petras (Sugihardjanto et al., 2001) diantaranya:

Pertama, abad ke 15 menjadi fase awal dimana globalisasi dianggap memiliki keterkaitan dengan politik imperialisme Eropa dan kegiatan ekonomi. Fase kedua ini globalisasi ditandai dengan mulai terjalannya kerjasama perdagangan di negara-negara Eropa, Amerika bahkan Jepang, dalam hal ini fase kedua tersebut telah memunculkan hubungan kolaborasi dan kompetisi antar negara. Memasuki fase ketiga, pengaruh globalisasi semakin meluas dengan munculnya agen-agen MNC (*Multi National Company*) dalam jaringan pasar global ataupun regional. Pada awalnya memang globalisasi memang selalu berkaitan erat dengan proses perkembangan ekonomi terutama dibidang perdagangan maupun pertukaran uang, karena mengingat bahwa globalisasi memiliki kecenderungan kemampuannya dalam

membawa perkembangan teknologi yang melancarkan arus perekonomian dunia. Namun kemudian konsep pemikiran ini dibantah oleh *Lyman* yang menyatakan bahwa globalisasi tidak bisa hanya dikotakkan pada aktivitas perdagangan saja, perlu adanya perhitungan pada dimensi-dimensi lain yang dapat diglobalisasikan seperti politik, budaya, masyarakat (Jaafar, 2016). Globalisasi juga menopang banyak sekali aspek mulai dari komunikasi, media, hingga perkembangan kelompok kolektif tertentu (Rianto, 2008). Sehingga globalisasi memang memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Globalisasi di Hubungan Internasional telah memberikan fenomena baru dan perkembangan isu yang semakin luas serta tidak hanya tertumpu pada era konflik antar manusia. Globalisasi telah berhasil memicu isu baru pada Hubungan Internasional, yakni mengacu pada modernitas dan realitas terbukanya ruang tanpa sekat yang berarti (Nurika, 2017). Dalam perkembangannya, globalisasi memberikan stimulus proses transisi masyarakat global yang artinya beberapa isu dan pengetahuan akan dengan mudah diterima dan dirasakan oleh khalayak luas (Walter et al., 2004). Perkembangan yang dihasilkan oleh globalisasi terlihat jelas pada globalisasi informasi dalam kehidupan sosial, kecepatan arus informasi yang ada pada akhirnya cukup membuat ketegangan sosial dan memunculkan perhatian yang lebih mendalam terhadap suatu isu atau keadaan yang terjadi bahkan dalam jarak yang jauh. Konsep globalisasi yang menghadirkan penyebaran aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi yang membuat dunia seakan menjadi lebih sempit pada akhirnya membuat masalah-masalah global seperti perubahan iklim, perempuan, ketidaksetaraan, hak asasi manusia menjadi lebih jelas dan bebas (Jaafar, 2016). Artinya kehadiran globalisasi juga mendorong terbentuknya jaringan transnasional oleh para individu maupun organisasi melalui gerakan-gerakan sosialnya dalam mencapai suatu keadilan bagi para kelompok tersebut (Jon Wizein, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang mengacu pada terbentuknya sebuah fenomena dan gejala-gejala logis (Semiawan, 2010). Kemudian data-data pada penelitian ini diambil dengan teknik pengumpulan data sekunder yang diambil dari studi-studi kepustakaan, data-data ilmiah serta laporan atau jurnal pada penelitian sebelumnya (Johnston, 2014). Pada penelitian ini hendak membahas dan menjelaskan tentang bagaimana globalisasi merubah substansi-substansi pada gerakan sosial transnasional melalui teknik kualitatif dengan dukungan melalui data-data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semakin modern suatu masyarakat, semakin luas jangkauan informasi yang mampu dicapai oleh masyarakat maka semakin terbuka pula ruang bagi masyarakat untuk memahami lebih mendalam tentang berbagai macam kondisi yang terjadi di dunia (Haris et al., 2019). Kondisi itulah yang terjadi pada akhir waktu ini, keterbukaan ruang oleh globalisasi juga kemudian berpengaruh besar pada perkembangan bentuk gerakan sosial transnasional beserta isu-isu yang coba diperjuangkan. Pada awalnya gerakan sosial diketahui berfokus pada isu-isu perjuangan kelompok tertentu, dalam hal ini berkuat pada perjuangan kelas pekerja, petani serta buruh yang tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan taraf hidup para pekerja (Nur'Aini, 2019). Namun seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh globalisasi, maka gerakan sosial pun mulai mengalami perluasan pada isu-isu baru yang mulai diperjuangkan, dimana pada waktu ini gerakan sosial semakin berkaitan dengan isu-isu lingkungan, gerakan perdamaian, feminisme, hak asasi manusia, kesetaraan, dan lain-lain.

Hal ini membuktikan bahwa globalisasi telah membuat setiap aktor gerakan sosial ataupun struktur jauh lebih kompleks pada kesadarannya mengenai konflik serta moral untuk memperjuangkan hak-hak individu. Bahkan target dari arus perjuangan gerakan sosial pada saat ini tidak hanya sekedar

mendorong maupun mendesak negara untuk memenuhi apa yang menjadi tuntutan kelompok, akan tetapi kelompok gerakan sosial saat ini juga berfokus dalam menarik perhatian masyarakat baik pada tatanan nasional maupun internasional untuk memahami bahkan menerima nilai yang diamini oleh kelompok gerakan sosial (Wiranata, 2015).

ASEAN SOGIE Caucus merupakan jaringan gerakan sosial yang berada di kawasan Asia Tenggara dan berorientasi pada ranah advokasi hak-hak manusia kelompok LGBTQ. ASEAN SOGIE Caucus berhubungan secara langsung dengan kelompok gerakan sosial yang berorientasi pada hak-hak kelompok LGBTQ di Indonesia, yakni Arus Pelangi. Hubungan keduanya berlanjut pada penelitian bersama dan pembuatan koalisi, bernama Kami Berani. Adapun Arus Pelangi telah mencatat adanya 71 korban sepanjang 2020 yang tercatat oleh Arus Pelangi (Octavian & Situmorang, 2021).

Globalisasi telah mengantarkan adanya perubahan identitas tiap-tiap individu yang menjadi lebih luas dan kompleks. Dan perubahan ini juga dibersamai oleh berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi yang mendukung. Istilah *Lesbian*, *Gay*, *Bisexual*, *Transgender*, dan *Queer* atau yang kerap dikenal sebagai LGBTQ mulai mengalami perkembangan dari eksistensi hingga kelompok dan dalam perkembangan tersebut juga diikuti oleh kampanye-kampanye atau promosi hak-hak kelompok tersebut. Dalam perkembangannya, globalisasi berhasil membawa kebaruan-kebaruan ilmu pengetahuan tentang gender yang artinya adalah pembagian peran dan ekspresi (Melati, 2019).

Adanya kelompok gerakan sosial dari kelompok LGBTQ ini ditandai dengan adanya diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ yang tidak diurai secara langsung, sehingga kelompok gerakan sosial tersebut berdiri sebagai grup yang bersifat suportif (Lestari, 2018). Diskriminasi ini bahkan sampai pada wacana-wacana pembuatan peraturan daerah di Indonesia terkait LGBTQ dan ini tentu saja intoleran terhadap individu LGBTQ (Melati, 2019). Merespon hal tersebut Arus Pelangi secara tegas membuat jejaring penolakan dengan menjalin koalisi bernama Kami Berani yang menyatakan aksinya untuk menolak peraturan daerah intoleran tersebut, dan koalisi tersebut dijalin bersama dengan banyak kelompok serupa (Melati, 2019). Secara sederhana, dengan terbentuknya koalisi yang disetujui oleh banyak kelompok serupa di daerah-daerah berbeda, ini menjadi indikasi bahwa globalisasi memang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi.

Pada era-era sebelum adanya jaringan kelompok ASEAN SOGIE Caucus, aktivitas individu LGBTQ melakukan keseharian dengan serba terbatas, sebab diskriminasi yang melanda mereka telah sampai pada lini kehidupan pribadi yakni sulitnya mendapatkan matapencarian yang layak (Oetomo, 2006). Kelompok LGBTQ sudah mendirikan kelompok-kelompok suportif namun tidak dibersamai dengan adanya agenda-agenda kelompok yang terstruktur seperti sekarang.

Dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh globalisasi, untuk memudahkan tercapainya semua tujuan-tujuan maka Arus Pelangi juga secara aktif membangun jalinan kerja sama melintasi batas-batas negara. Adapun hal tersebut adalah jalinan dengan International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans, and Intersex Association (ILGA) dan ASEAN SOGIE Caucus (ASC) untuk mencapai tujuan-tujuan bebas diskriminasi, sehingga nilai-nilai hak asasi manusia dapat dicapai dan dirasakan oleh semua lapisan masyarakat (Arus Pelangi, 2023). Untuk merawat jaringan ini, ASEAN SOGIE Caucus memanfaatkan teknologi melalui sosial media pada kanal Instagram untuk membagikan informasi terkait data terbaru, pernyataan sikap atau desakan atas wacana peraturan intoleran dan tidak ramah terhadap gender.

Sebelum penggunaan sosial media, kelompok gerakan sosial LGBTQ ini hanya beragendakan wacana-wacana penyuluhan kesehatan HIV/AIDS, sedangkan isu utama bagi kelompok tersebut adalah diskriminasi dan identitas (Oetomo, 2006). Namun ini menjadi awal perkembangan adanya gerakan

sosial LGBTQ yang mulai memunculkan eksistensi dan memperjuangkan hak-hak identitasnya. Adanya kelompok LGBTQ ini juga tidak lepas dari peranan globalisasi yang membawa kebaruan-kebaruan ilmu pengetahuan tentang gender, yang akhirnya membawa perubahan pada isu-isu yang lebih kompleks dan luas sehingga kelompok-kelompok gender minoritas dan rentan, yakni kelompok LGBTQ ASEAN SOGIE Caucus memberikan wadah berupa ruang aman untuk memberikan advokasi hak asasi manusia terhadap kelompok ini (Grasiani, 2010).

Disamping itu, Teater Garasi juga hadir sebagai kelompok gerakan sosial yang bergerak menanggapi perkembangan akibat globalisasi. Teater Garasi mendefinisikan diri sebagai sebuah kelompok aksi kolektif dari seniman-seniman lintas disiplin yang menjadikan seni pertunjukan sebagai media perjuangan yang merupakan bagian dari upaya kelompok dalam memahami maupun menampilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Garasi, 2023). Isu tentang perempuan yang merupakan bagian dari kelompok rentan di Indonesia menjadi salah satu masalah utama yang kerap kali diperjuangkan melalui seni oleh Teater Garasi. Pemerkosaan, eksploitasi seksual, kekerasan dalam rumah tangga menjadi masalah yang kerap kali dialami oleh perempuan-perempuan di Indonesia, pada tahun 2020 misalnya terdapat kurang lebih 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia (Perempuan, 2021). Selain itu masalah pernikahan dini, putus sekolah karena pembatasan peran antara perempuan dan laki-laki, dimana banyak masyarakat Indonesia percaya bahwa peran laki-laki adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk perekonomian keluarga sementara perempuan menjadi ibu rumah (Valentina et al., 2022). Gerakan sosial melalui seni memandang bahwa selama ini perempuan hanyalah dilihat sebagai sebuah objek perenungan bagi laki-laki tanpa subjektivitas, tanpa kekuasaan, maupun hak untuk bicara (Lis, 2013).

Sehingga melalui aktivitas-aktivitas pertunjukan dan kerjasamanya Teater Garasi berupaya untuk menggambarkan bagaimana perempuan diperlakukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada serta bagaimana perempuan berjuang untuk menjalankan kehidupan yang setara dalam kehidupan sosial, dimana ini bertujuan untuk membawa masyarakat yang bertindak sebagai penonton untuk memahami kondisi yang terjadi sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam kehidupan nyata dengan harapan bahwa kemudian mampu menciptakan perubahan dalam lingkungan sosial yang ada terlebih khusus bagi perempuan (Lis, 2013). Dalam meningkatkan aktivitas perjuangannya, Teater Garasi tentu memanfaatkan segala keterbukaan yang ada untuk membawa pertunjukannya beserta nilai-nilai yang ingin dibagikan melewati batas wilayah negara, diantaranya Teater Garasi banyak kali melakukan aktivitas promosinya melalui pementasan pertunjukan teater di beberapa negara yaitu Insomnia Singapura, Physical Theatre Festival and The Saison Foundation Tokyo, Festival In Transit Berlin, Amsterdam, dan lain-lain (Garasi, 2023).

Melalui program pertukaran pengetahuan, produksi dan laboratorium pertunjukan serta seniman tinggal juga menjadi bentuk upaya Teater Garasi dalam membangun jaringan bertukar informasi dengan kelompok yang memiliki latar belakang tujuan yang sama di negara lain serta membuka ruang bagi perempuan-perempuan untuk memberdayakan kualitas dirinya (Garasi, 2023). Citra menjelaskan bahwa melalui program solo project, anggota diberikan kesempatan untuk merancang dan memimpin produksi pementasannya sendiri (Lis, 2013), dalam hal ini menunjukkan bahwa Teater Garasi berupaya untuk menempatkan semua anggota pada posisi yang setara. Artinya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan dan hak untuk berpikir, bekerja, dan memimpin.

Sebagai sebuah kelompok gerakan sosial transnasional, Teater Garasi juga terus aktif membangun jaringan melalui kerjasama dengan organisasi atau komunitas lain baik dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya: (1) *Open Society*, adalah organisasi penyandang dana yang ditujukan

bagi kelompok sosial yang berfokus pada isu-isu hak asasi manusia, keadilan, dan pemerintah yang demokratis (Foundations, 2023). (2) *Prince Clause Fund*, merupakan bentuk dana yang tujuannya untuk menghubungkan serta mendukung para seniman di seluruh dunia demi untuk membangkitkan ekspresi budaya dengan banyak cara (Fund, 2023). (3) *Ford Foundation*, merupakan sebuah organisasi yang visinya misinya untuk memerangi ketidakadilan, kemiskinan serta memajukan prestasi manusia (Foundations, 2023).

Selain itu, dalam memastikan bahwa berbagai promosi terhadap aktivitas gerakan sosial ini mampu menjangkau banyak orang dan mudah untuk dijangkau tanpa dibatasi oleh jarak, waktu, dan tempat. Maka Teater Garasi pun aktif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Melalui akun instagramnya Teater Garasi aktif membagikan berbagai kegiatan yang dilakukan beserta jadwal-jadwal dan informasi mengenai pertunjukan seni teater yang telah dijadwalkan (Garasi, 2014). Melalui kanal Youtube, Teater Garasi aktif membagikan dokumentasi pementasan maupun pementasan online dengan tujuan memberikan ruang bagi masyarakat yang tidak bisa datang secara langsung untuk menyaksikan pementasan dari Teater Garasi tersebut (Garasi, 2009). Melihat Teater Garasi bekerja dalam memperjuangkan tujuannya, maka jelas terlihat bahwa globalisasi banyak bekerja didalamnya, baik dari isu yang diperjuangkan maupun arah gerakan perjuangan dari kelompok gerakan sosial transnasional Teater Garasi.

KESIMPULAN

Globalisasi menawarkan banyak kemudahan, utamanya pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial media. Walaupun dalam penggunaannya, tetap perlu berhati-hati dan menyaring semua informasi dengan bijak. Kelompok rentan dan gender minoritas yakni perempuan serta LGBTQ merupakan kelompok yang nyata eksistensinya namun hingga hari ini masih menjadi manusia kelas dua atau bahkan identitasnya saja tidak diakui. Globalisasi membawa perluasan isu-isu dalam gerakan sosial dan juga membawa perubahan terhadap praktik gerakan sosial. Pada gerakan sosial lama, isu hanya sebatas bagaimana perjuangan ekonomi dan isu-isu buruh, di gerakan sosial baru adanya globalisasi ini membawa isu-isu tentang gender dan identitas. Adapun praktiknya sudah tidak lagi dengan demonstrasi besar-besaran dan berpeluang terjadinya aksi anarkis, tetapi globalisasi membawa arah gerakan sosial dengan sifat informatif dan edukatif melalui terbukanya panggung seni dan edukasi melalui data serta ilmu pengetahuan.

Panggung seni menjadi wajah baru bagaimana perjuangan hak identitas perempuan bisa disaksikan dan dipromosikan kepada khalayak dengan cara menghibur dan bagaimana identitas kelompok LGBTQ bisa mencapai haknya dan bebas dari diskriminasi dengan dibersamai oleh perkembangan ilmu pengetahuan serta pendekatan melalui kanal Instagram melalui infografis yang menarik. Globalisasi mendesak bahwasannya sudah saatnya semua lapisan masyarakat bisa hidup dengan berdampingan yang harmoni, sehingga angka diskriminasi terhadap kelompok tertentu bisa menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristya, S. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Kelompok Minoritas Penyimpangan Orientasi Seksual. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(1), 143-159.
- Arus Pelangi. (2023). ". Retrieved June 9, 2023, from " - Wiktionary: <https://aruspelangi.or.id/tentang-kami/>
- asean sogie caucus. (2020). *About*. Retrieved June 3, 2023, from The ASEAN SOGIE Caucus: <https://aseansogiecaucus.org/about>

- Barus, R. K. (2015, September). Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial. *Jurnal Simbolika*, 1(2), 113-123.
- Boswell, T., & Chase, C. D. (2000). *The Spiral of Capitalism and Socialism: Toward Global Democracy*. Boulder, Colorado, USA: Boulder CO Lynne Rienner.
- Foundations, F. (2023). *About Us*. Retrieved Juni 10, 2023, from Ford Foundations: <https://www.fordfoundation.org/about/about-ford/>
- Foundations, O. S. (2023). *Who We Are*. Retrieved Juni 10, 2023, from Open Society Foundations: <https://www.opensocietyfoundations.org/who-we-are>
- Fund, P. C. (2023). *About Us*. Retrieved Juni 10, 2023, from Prince Clause Fund: <https://princeclausfund.org/about#>
- Garasi, T. (2009). *Teater Garasi Profil*. Retrieved Juni 10, 2023, from Youtube: <https://youtube.com/@TeaterGarasi>
- Garasi, T. (2014). *Profil Teater Garasi*. Retrieved Juni 10, 2023, from <https://instagram.com/teatergarasi?igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==>
- Garasi, T. (2023). *Tentang Kami*. Retrieved Juni 09, 2023, from Teater Garasi: http://teatergarasi.org/?page_id=17&lang=id
- Grasiani, B. (2010). KONSTRUKSI IDENTITAS KELOMPOK GAY (Studi kasus Kelompok Gay Arus Pelangi di Jakarta). *Skripsi Universitas Negeri Jakarta*.
- Haris, A., Rahman, A. B., & Wan Ahmad, W. I. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal Of Sociology*, 1(1), 17-23.
- Irda, E. (2021). PERLINDUNGAN TERHADAP KELOMPOK RENTAN (WANITA, ANAK, MINORITAS, SUKU TERASING, dll) DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA. *Seminar Nasional Kota Ramah Hak Asasi Manusia*, 1, pp. 174-179. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Jaafar, A. B. (2016). Pengaruh Globalisasi Budaya dan Pemberdayaan Felda Terhadap Akhlak Remaja Muslim Di Kuantan Pahang Malaysia. *Tesis Gelar Profesor UIN Raden Intan Lampung*.
- Johnston, M. (2014). Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3(1), 619-626.
- Lestari, Y. S. (2018). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM). *Community Pengawas Dinamika Sosial*, 4 (1), 132-146.
- Lis, M. (2013). Empowering Women Through Theater In Indonesia. *Art of the Orient*, 2(1), 221-239.
- Melati, N. K. (2019). *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: EA Books.
- Morris, B. J., & Washington, G. (2017, July 21). *A brief history of lesbian, gay, bisexual, and transgender social movements*. Retrieved June 3, 2023, from American Psychological Association: <https://www.apa.org/topics/lgbtq/history>
- Nur'Aini, A. F. (2019). Kampanye Global Earth Hour sebagai Global Civil Society Untuk Menumbuhkan Kesadaran Global. *Skripsi Gelar Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Nurika, R. R. (2017). Peran Globalisasi di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi di Era Kontemporer. *Jurnal Sospol*, 3(1), 126-141.
- Octavian, Y., & Situmorang, K. M. (2021). *PENDAMPINGAN KASUS FOCAL POINT KONSORSIUM CRISIS RESPONSE MECHANISM*. Jakarta Selatan: Konsorsium Crisis Response Mechanism & Kurawal Foundation.
- Oetomo, D. (2006). *MEMPERJUANGKAN HAK ASASI MANUSIA BERDASARKAN IDENTITAS GENDER DAN SEKSUALITAS DI INDONESIA*. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: Yayasan Gaya Nusantara.

- Olesen, T. (2005, May). Transnational Publics: New Spaces of Social Movement Activism and The Problem Of Global Long-Sightedness. *Sage Journals*, 53(3), 419-440.
- Perempuan, K. (2021, Maret 5). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid 19*. Retrieved Juni 10, 2023, from Catatan Tahunan 2021: <https://en.komnasperempuan.go.id/publications-human-rights-monitoring-reports>
- Rianto, P. (2008). Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 67-83.
- Samho, B. (2007, Januari). Tanggung Jawab Dan Partisipasi Publik Dalam Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Kelompok Rentan. *Jurnal Hukum Pro Justisia*, 25(1), 9-22.
- Saputri, E. A. (2020). Gerakan Sosial Women's March Jakarta Dalam Melakukan Konstruksi Anti Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Indonesia. *Skripsi Gelar Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Semiawan, R. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Setryaningsih, P., & Hendrastomo, G. (2015). Taring Padi: Komunitas Seni dan Gerakan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 1-10.
- Smith, J. (2018). *Globlization and Transnational Social Movement Organizations*. Cambridge, Great Britain, England: Cambridge University Press.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang, Jawa Timur, Indonesia: Intrans Publishing.
- Teater Garasi. (2023). *Tentang Kami*. Retrieved June 3, 2023, from Teater Garasi: http://teatergarasi.org/?page_id=17&lang=id
- Valentina, R. F., Setyawan, K. G., Sarmini, & Imron, A. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi bagi Perempuan. *Dialektika*, 2(2), 35-47.
- Walter, C., Thomas, R., Beth, S. A., Baehaqie, I., & Rizal, M. (2004). *Dari Interdependensi ke Globalisasi: Handbook Hubungan Internasional*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Nusa Media.
- Wiranata, I. A. (2015). The Dynamics Of International Norms Diffusion: The Study Of Women Activist in Bali. *Global Strategies*, 15(2), 353-355.
- Wizen, I. R. (2021). Gerakan Sosial Baru dan Media Baru Stui Kasus Gerakan Sosial Jaringan Muda dalam Mengkampanyekan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual di Instagram. *Skripsi Gelar Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Yaffe, D., Petras, J., Marcuse, P., & Tabb, W. K. (2001). *Globalisasi Perspektif Sosialis*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Cubuc.